

**DAMPAK KONFLIK PELAYARAN INTERNASIONAL ANTARA IRAN-
AMERIKA SERIKAT TERHADAP STABILITAS DI SELAT HORMUZ**



Oleh:

HARDIAN NOVIYANTO

E061181306

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023



HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : DAMPAK KONFLIK PELAYARAN INTERNASIONAL
ANTARA IRAN-AMERIKA SERIKAT TERHADAP
STABILITAS DI SELAT HORMUZ

N A M A : HARDIAN NOVIYANTO

N I M : E061181306

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 7 Juni 2024



Mengetahui :

Pembimbing I,

Agussalim, S.IP, MIRAP
NIP. 197608182005011003

Pembimbing II,

Nurjannah Abdullah, S.IP, MA
NIP. 198901032019032010

Mengesahkan :

Pt. Ketua Departemen Hubungan Internasional,

Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si.
NIP. 197508182008011008



HUBUNGAN INTERNASIONAL FISIP UNHAS

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : DAMPAK KONFLIK PELAYARAN INTERNASIONAL
ANTARA IRAN-AMERIKA SERIKAT TERHADAP
STABILITAS DI SELAT HORMUZ

N A M A : HARDIAN NOVIYANTO

N I M : E061181306

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Selasa, 28 Mei 2024.



Ketua : Prof. H. Darwis, MA, Ph.D

Sekretaris : Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA

Anggota : 1. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si

2. Agussalim, S.IP, MIRAP

3. Nurjannah Abdullah, S.IP, MA



HUBUNGAN INTERNASIONAL FISIP UNHAS

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Sebagai sivitas akademika Universitas Hasanuddin, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hardian Noviyanto
NIM : E061181306
Program Studi : S1 - Ilmu Hubungan Internasional
Departemen : Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Penelitian dengan judul "Dampak Konflik Pelayaran Internasional Antara Iran-Amerika Serikat Terhadap Stabilitas di Selat Hormuz"

Menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah dipublikasikan. Referensi untuk semua kutipan langsung maupun tidak langsung sudah dicantumkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Makassar, 25 Juli 2024



(Hardian Noviyanto)



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Hasanuddin, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hardian Noviyanto
NIM : E061181306
Program Studi : S1 - Ilmu Hubungan Internasional
Departemen : Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Penelitian dengan judul "Dampak Konflik Pelayaran Internasional Antara Iran-Amerika Serikat Terhadap Stabilitas di Selat Hormuz"

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Hasanuddin, **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

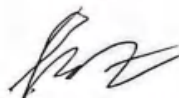
**"DAMPAK KONFLIK PELAYARAN INTERNASIONAL ANTARA
IRAN-AMERIKA SERIKAT TERHADAP STABILITAS DI SELAT
HORMUZ"**

bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Hasanuddin berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Makassar
Pada tanggal : 25 Juli 2024

Yang menyatakan,



(Hardian Noviyanto)



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT dengan kemuliaan-Nya yang telah memberikan rahmat *dan hidayah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Dampak Konflik Pelayaran Internasional Antara Iran-Amerika Serikat Terhadap Stabilitas di Selat Hormuz”* ini dengan baik dan lancar. Selesaiannya skripsi ini tidak hanya menjadi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Prodi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin, melainkan juga menunjukkan bagaimana capaian penulis setelah menjalani masa perkuliahan selama lebih dari 4 tahun.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Skripsi ini diharapkan mampu memberi pengetahuan baru kepada para pembaca. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari segala kekurangan yang ada. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi menyempurnakan penulisan skripsi ini. Selama melakukan penelitian ini, penulis juga menerima bantuan, dukungan, bimbingan hingga doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada :

1. Kedua orang tua tercinta penulis, **Bapak Edy Muthalib S.E.** dan ibu **Asih Murni Jaya** yang tidak ada hentinya memanjatkan doa dan memberikan dukungan kepada penulis, dari penulis kecil sampai jadi sekarang bisa menyelesaikan tugas akhir menjadi mahasiswa. Terima kasih juga telah memberikan semangat selama masa perkuliahan sampai proses pengerjaan skripsi hingga selesai.
2. Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional Bapak Prof. H. Darwis, MA., Ph.D. Terima Kasih Atas bantuannya selama masa perkuliahan.
3. Kepada bapak **Agussalim, S.IP, MIRAP** sebagai Dosen Pembimbing I dan Ibu **Nurjannah Abdullah, S.IP., MA** sebagai Dosen Pembimbing II terima kasih atas segala bentuk bimbingan terhadap penulis yang diberikan sehingga penulis



menyelesaikan skripsinya dengan baik dan lancar

Dosen Departemen Ilmu Hubungan Internasional khususnya **Bapak Drs. Lumumba, MA., Ibu Pusparida Syahdan, S.Sos., M.Si., Bapak Bama**

Andika Putra, S.IP., MIR., Bapak Abdul Razaq Z. Cangara, S.IP., M.Si., MIR., Bapak Agussalim, S.IP., MIRAP., Bapak Aswin Baharuddin, S.IP., MA., Bapak Burhanuddin, S.IP., M.Si., Bapak Dr. H. Adi Suryadi Culla, MA., Bapak Ishaq Rahman, S.IP., M.Si., Bapak Muh. Ashry Sallatu, S.IP., M.Si., Ibu Seniwati, S.Sos., M.Hum., Ph.D., Bapak Muh.Nasir Badu, S.Sos., M.Hum., Ph.D., dan Bapak (alm) Drs. Aspiannor Masrie, M.Si., Bapak Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si. Terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, pengalaman yang sangat berharga selama penulis menjadi mahasiswa di Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin.

5. Para Staf Departemen Ilmu Hubungan Internasional yakni **Bu Rahma, Pak Ridho, dan Kak Salni.** Terima kasih atas semua bantuannya. Terima kasih karena tidak pernah lelah melayani dan memenuhi segala macam permintaan kami dengan maksimal.
6. Kepada kanda-kanda love, **abang Mario, Mas Alif, Diaz Tu, Ayyubun, abangda Fadhil dan Rehan,** terima kasih banyak sudah memberikan warna semasa perkuliahan dan pertongkrongan, juga memberikan dukungan terhadap penulis dengan memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi penulis, **EWAKO GONDRONG!!**
7. kepada saudara OTW JOGJA yang tidak jadi-jadi pergi Jogja, **Rahmat Riyadi** dan juga saudagar **Yudi Fauzan,** terima kasih atas dukungan dan bantuan terhadap penulis yang sebelumnya masih belum mau untuk menyelesaikan skripsi nya dengan cepat.
8. Kepada selir-selir pencari suami, **Andi Cece, Andi Nabil Rizkiya, dan Andi Sukma,** terima kasih sudah menemani dan menghibur penulis semasa masih dikampus dan sesudah di kampus, doa yang terbaik buat kalian semua.
9. Kepada anak- anak kkn, **Wahyudin, fatir, dindun, hoir, rira, ulfa, adnan, bocil** dan yang lainnya, semoga yang terbaik buat kita semua.
10. Kepada Pajokka, **Rival, Nade, Maria, Theri, Ayunda, Ome, Jeje, Tase, Clara.**



Terima kasih sudah berteman dengan penulis dari penulis pindah ke Smunel sekarang. Semangatki semuanya!!

11. Kepada Tim Proker, **Farah dhita dan juga Rhin Khairina**, terima kasih sudah menemani penulis dari semasa sma sampai sekarang. Terima kasih juga sudah memberikan penulis motivasi dan bercengkrama-ria dengan penulis, doa yang terbaik buat tim proker.
12. Kepada keluarga ke dua, **Bapak Benny, Ibu, kak Wawan, kak Anggi, Yayank, Widdy, Cacao, Fahmi, Caki, Aura, Dewa, Ome, Putri, Ammink Raja, dan yang lainnya**. Terima kasih sudah memberikan motivasi dan menyemangati penulis semasa menyusun skripsi. Doa yang terbaik buat kita semua!!
13. Kepada **Annisa Shafira Ramadhani** terima kasih kak sudah menemani dari awal perkuliahan sampai sekarang, terima kasih juga sudah mau mendengarkan curhat dari penulis dan menemani jalan-jalan dengan destinasi yang sebenarnya itu-itu aja hehehe, penulis mengucapkan terima kasih yang sangat besar, semoga kebaikan kembali kepada kita. dan yang terbaik buat kita kak, semangatki!
14. **Zefany Shadila**, terima kasih bestie dari Taman kanak-kanak sampai sekarang sudah mau menemani penulis bercengkrama dan bernongkrong ria, semoga dicepatkan dan dlancarkan juga tugas akhirnya. Semangat besti!
15. Seluruh teman-teman **Reforma 2018**, khususnya **kak Isty, mba Dinzo, Lau, mba Farah, mba Afni, Raisha, Anbar, Kiko, Ica dan tapasya, Naswan, Acca, Daffa, Yusril, Wingky, Inci, Virda, kak Nahda, Bobi, Ahmad, Abdillah, jero, Aan inter, Madam Dopsky/Dopez, dinda salsabila, cii Brenda, caca, rani, mui, kiky, pute, punu, munif, ibnu, farhan, syahrin, indra, randika, aul, wafiqah, dan semua angkatan reforma**. Terima kasih karena mau berteman dengan penulis. Terima kasih untuk setiap kebaikan yang teman-teman beri untuk penulis. Terima kasih untuk pengalaman luar biasa. Semoga sukseski' semua.
16. Kepada anak2 senara, **Ones, Ade, Mando, Dira, Wanda, Valeri, Yogi, Sam dan yang lain**. Terima kasih sudah memberikan pernongkian yang sangat berwarna, semoga yang terbaik buat kita semua!!.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepentingan Iran dan AS dalam konflik pelayaran Iran-AS di selat Hormuz, dan dampak konflik pelayaran Iran-AS terhadap stabilitas keamanan di selat Hormuz. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa telaah pustaka yang bersumber dari buku-buku, jurnal, artikel, situs internet resmi, serta laporan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepentingan Iran tergolong kepentingan pertahanan yaitu untuk menjaga eksistensi dan kedaulatan negaranya dari sanksi-sanksi yang diberikan kepada mereka oleh negara-negara barat; serta kepentingan ekonomi yaitu untuk menyelesaikan dampak yang dihasilkan dari sanksi-sanksi yang diberikan oleh negara-negara barat atas pengembangan nukir yang dibuat oleh Iran sebagai alat militer pertahanan mereka. Adapun kepentingan Amerika tergolong kepentingan tatanan dunia untuk memelihara aktivitas perdagangannya di wilayah Selat Hormuz dapat berjalan dengan baik; serta kepentingan ideologis untuk menjaga eksistensinya sebagai polisi dunia yang bertanggungjawab dalam memelihara konsepsi mengenai lautan internasional sebagai jalur yang tidak dapat diklaim satupun oleh negara lain.

Dampak konflik pelayaran Iran-Amerika Serikat terhadap stabilitas keamanan di Selat Hormuz adalah meningkatnya eksalasi konflik di Selat Hormuz, terancamnya aktivitas perdagangan global yang ditandai dengan penurunan aktivitas perdagangan minyak global, serta naiknya harga minyak di pasar global.

Kata kunci: Selat Hormuz, konflik pengiriman, stabilitas, kepentingan



ABSTRACT

This study aims to determine the interests of Iran and the US in the Iran-US shipping conflict in the strait of Hormuz, and the impact of the Iran-US shipping conflict on security stability in the strait of Hormuz. The research method used in the preparation of this thesis is a descriptive method, with data collection techniques in the form of literature reviews sourced from books, journals, articles, official internet sites, and reports related to this research.

The results of this study show that Iran's interests are classified as defense interests, namely to safeguard the existence and sovereignty of its country from sanctions imposed on them by western countries; and the economic interest of resolving the impact of sanctions imposed by western countries on the development of nukir made by Iran as a military tool of their defense. As for America's interests, including the interests of the world order to maintain its trade activities in the Strait of Hormuz area can run well; and an ideological interest in maintaining its existence as a world policeman responsible for maintaining the conception of the international ocean as a path that no other country can claim.

The impact of the Iran-United States shipping conflict on security stability in the Strait of Hormuz is the increasing escalation of conflict in the Strait of Hormuz, the threat of global trade activity marked by a decrease in global oil trade activity, and rising oil prices on the global market

Keywords: strait hormuz, shipping conflict, stability, interests



DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kerangka Konseptual	6
E. Metode Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Konsep Kepentingan Nasional	13
B. Konsep Geostrategi.....	17
C. Penelitian Terdahulu.....	21
BAB III GAMBARAN UMUM.....	25
A. Politik Luar Negeri Iran & Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah.....	25
B. Dinamika Konflik Minyak antara Iran & AS di Selat Hormuz	38
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	61
A. Kepentingan Iran & AS dalam Konflik Pelayaran Iran – AS di Selat Hormuz	61
B. Dampak Konflik Pelayaran Iran & AS terhadap Stabilitas Keamanan di Selat Hormuz.....	73
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam wilayah timur tengah terdapat salah satu selat yang menjadi rute pelayaran penting dalam dunia perdagangan minyak global, yakni Selat Hormuz yang merupakan satu-satunya jalur air yang mengarah keluar dari teluk Persia. Selat Hormuz merupakan bagian dari teritori Iran yang merupakan satu-satunya jalur laut dari Teluk Persia ke laut terbuka, yang membuat selat tersebut menjadi salah satu kawasan yang paling strategis dalam perdagangan dunia. Selat hormuz merupakan jalur yang cukup penting untuk pengiriman minyak dari timur tengah ke seluruh dunia. Kapal-kapal tanker dari negara-negara produsen minyak Teluk Persia yaitu Arab Saudi, Bahrain, Kuwait, Qatar, dan Uni Emirat Arab melewati selat Hormuz sebagai jalur perdagangan. Kapal-kapal tersebut diperoleh dari *Energy Information Administration* yang membawa sekitar 20% minyak dunia dalam satu hari dan dapat mencapai 17 juta per barel (Hasibuan, 2020).

Apabila Iran menutup selat Hormuz maka akan menimbulkan konsekuensi yang serius dan perekonomian dunia akan terganggu, hal ini dikarenakan apabila selat Hormuz ditutup maka akan mengurangi pasokan minyak dunia dan gas cair dari timur tengah ke seluruh dunia dan jika selat itu ditutup maka akan menjadi salah satu krisis terhadap minyak dan tentunya

buat harga minyak dunia akan meningkat tinggi.



Iran sebagai negara yang mempunyai hak atas kedaulatan Selat Hormuz memiliki kepentingan berdasarkan batas-batas di wilayah selat tersebut. Pertama, kepentingan ekonomi. Dalam hal ini, Iran mengekspor minyak yang merupakan kebutuhan negara-negara di dunia sehingga agar alur distribusi minyak di wilayah tersebut dapat berjalan dengan baik maka wilayah selat hormuz menjadi kunci. Oleh karena itu, pentingnya selat Hormuz disebabkan oleh banyaknya kapal-kapal tanker pembawa minyak dari negara-negara Timur Tengah lainnya yang turut melewati jalur tersebut (Faradiba, 2016). Iran mengklaim Selat Hormuz adalah wilayah kedaulatannya dan mengancam akan melakukan penutupan jika AS atau Israel menyerang Iran atau melakukan sanksi. Iran dan AS berkali-kali terlibat dalam perseteruan verbal mengenai selat ini.

Pada bulan Juli 2018, pemerintahan Trump meminta semua negara untuk menghentikan impor minyak dari Iran. Hal ini direspon oleh Presiden Rouhani bahwa bila ancaman AS itu dilaksanakan, Iran memiliki kemampuan untuk menutup jalur distribusi minyak dunia. Pernyataan ini diperjelas oleh Komandan Garda Revolusi Iran, Mohammad Ali Jafari, "*Kami akan membuat musuh kami memahami bahwa Selat Hormuz bebas dilewati semua pihak, atau tidak sama sekali.*" Pernyataan ini kemudian dibalas oleh Bill Urban, juru bicara *US Central Command*, bahwa AS dan sekutunya akan menjaga keamanan di kawasan dan tidak akan tinggal diam di hadapan ancaman Iran

(iansyah, 2021). Hal ini berangkat dari kurang baiknya hubungan yang ada di antara Amerika Serikat dan sekutunya terhadap Iran itu sendiri.



Seandainya Iran melaksanakan ancamannya dan menghalangi Selat Hormuz dilewati oleh negara lain hal ini merupakan pelanggaran atas Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut (UNCLOS), di mana Iran juga telah menandatangani.

Konflik di Selat Hormuz telah terjadi sejak tahun 1980-an, yaitu ketika terjadi perang tanker antara Iran dan Irak. Namun, belakangan pada tahun 2018-2020, konflik yang terjadi adalah konfrontasi militer antara Iran dan Amerika Serikat (AS). Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, pada Juli 2018 Presiden AS Donald Trump meminta negara-negara dunia tidak lagi membeli minyak dari Iran. Hal ini merupakan kelanjutan dari langkah Trump bulan Mei 2018 yang menarik negaranya keluar dari kesepakatan *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) (Hasibuan, 2020).

Pada tahun 2015, Iran bersama negara-negara lain secara resmi menyetujui *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) dimana Iran menyetujui untuk mengambil langkah-langkah dalam membatasi program nuklirnya. Sebagai gantinya, Amerika Serikat dan Uni Eropa akan mencabut sanksi-sanksi yang selama ini telah diberikan kepada Iran (Joyner, 2016). Namun, pada tanggal 8 Mei 2018, tanpa diduga Amerika Serikat mengumumkan penarikan dirinya dari perjanjian JCPOA, yang secara tidak langsung penarikan Amerika Serikat tersebut menjadi langkah yang mencoreng kebijakan dari Presiden terdahulu, Barrack Obama, bersama ra yang menandatangani JCPOA yang telah berupaya untuk membuat



Iran patuh terhadap perjanjian itu agar menahan ambisinya mengembangkan teknologi nuklir (Alviansyah, 2021).

JCPOA adalah sebuah kesepakatan tentang nuklir Iran di mana melalui kesepakatan tersebut, 5 negara besar dunia (AS, Inggris, Prancis, Rusia, China, dan Uni Eropa yang diwakili Jerman) bersepakat mencabut sanksi dan embargo atas Iran, dan sebaliknya Iran bersedia untuk mengurangi dan menghentikan aktivitas program nuklirnya. Sebelumnya, Iran dituduh Israel dan AS telah mengembangkan teknologi senjata nuklir dan oleh karenanya Iran mendapatkan sanksi embargo yang membuat ekonomi mereka tertekan. Aksi sepihak yang dilakukan Presiden Trump ini menjadi sorotan dunia internasional, sebab JCPOA dianggap sebagai sebuah kesepakatan yang dapat membuat hubungan Iran dengan Barat menjadi lebih baik. Keluarnya AS dari kesepakatan ini, ditambah dengan kembalinya beberapa sanksi terhadap Iran, membuat Iran merespon dengan mengancam akan menutup Selat Hormuz (Hasibuan, 2020).

Konfrontasi Iran-AS menciptakan ketegangan di kawasan tersebut dan menarik perhatian masyarakat internasional, sebab Selat Hormuz merupakan jalur distribusi bagi seperlima pasokan minyak global dunia (Pujayanti, 2019). Sejumlah karya riset terdahulu yang dijadikan sumber rujukan oleh penulis, yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam tulisan ini, di antaranya (Saputra 2013) meneliti latar belakang wacana penutupan Selat

nuz oleh Iran dan menemukan bahwa tekanan politik dari negara-negara t, khususnya AS, merupakan penyebab munculnya upaya Iran untuk



menaikkan daya tawarnya di selat tersebut. Nuriansyah (2014) meneliti konflik AS-Iran di Selat Hormuz dengan menganalisis aspek kebijakan pertahanan Iran dengan menggunakan teori Strategi dan Kebijakan Pertahanan. Faradiba (2016) meneliti sikap AS terhadap kegiatan militer Iran di Selat Hormuz di masa kepresidenan Ahmadinejad (2011-2013). Rahim (2019) menjelaskan tentang kebijakan AS terhadap Iran yang semakin koersif pasca perjanjian JCPOA. Selain itu dalam penelitian tersebut juga menganalisis konflik kedua negara di Selat Hormuz dalam perspektif strategi kebijakan luar negeri dengan menggunakan pandangan dari John P. Lovell (1970) (Hasibuan, 2020). Berdasarkan penjelasan diatas penulis ingin membahas bagaimana dampak yang diakibatkan oleh konflik dari Iran dan Amerika Serikat terhadap stabilitas keamanan di selat Hormuz.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Adapun batasan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penulis akan berfokus pada motif dan dampak yang dihasilkan dari konflik pelayaran internasional antara Iran dan Amerika Serikat terhadap stabilitas keamanan yang terjadi di wilayah selat hormuz sebagai jalur laut pelayaran internasional, sehingga rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa kepentingan Iran dan Amerika Serikat dalam konflik pelayaran Iran-Amerika Serikat di selat Hormuz ?



Bagaimana dampak konflik pelayaran Iran-Amerika Serikat terhadap stabilitas keamanan di selat Hormuz ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apa kepentingan Iran dan Amerika Serikat dalam konflik pelayaran Iran-Amerika Serikat di selat Hormuz.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak konflik pelayaran Iran-Amerika Serikat terhadap stabilitas keamanan di selat Hormuz

Adapun kegunaan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi pembaca terkait Dampak Konflik Pelayaran Internasional Antara Iran-Amerika Serikat Terhadap Stabilitas keamanan di Selat Hormuz.
2. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembanding bagi mahasiswa Departemen Ilmu Hubungan Internasional maupun mahasiswa departemen lain yang ingin meneliti dan mengkaji mengenai Dampak Konflik Pelayaran Internasional antara Iran-Amerika Serikat terhadap Stabilitas keamanan di Selat Hormuz.

D. Kerangka Konseptual

1. Konsep Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional atau *national interest* merupakan konsep klasik yang juga dapat dikatakan menjadi salah satu konsep yang paling populer dalam studi hubungan internasional. Hal ini disebabkan karena Konsep Kepentingan Nasional telah diyakini segala aliran dalam Hubungan Internasional bahwa setiap negara memiliki kepentingan



nasional terhadap segala perilakunya selama negara masih menjadi aktor yang dominan dalam hubungan internasionalnya. Selain itu kepentingan nasional juga menjadi dasar dari setiap negara dalam menentukan kebijakan politik luar negerinya (Sudarsono et al., 2018).

Kepentingan nasional menjadi konsep yang berkaitan erat dengan upaya keamanan dan kelangsungan bertahan bagi suatu negara. Esensi keamanan bagi negara hadir sebagai upaya pengentasan ancaman. Dimana pengentasan ancaman biasanya akan diasosiasikan dengan “kelangsungan hidup” (survival), namun dalam hal ini keamanan dan survival adalah konsep yang berbeda meskipun saling berkaitan (Burhanuddin, 2017).

Esensi keamanan dalam kepentingan nasional erat kaitannya dengan posisi negara secara regional. Negara memiliki kepentingan nasional dan memanfaatkan kondisi regional sebagai institusi yang bekerjasama untuk meningkatkan *value* bersama. Namun disisi lain, kepentingan nasional dijalankan sebagai bentuk proteksi negara dari ancaman negara lain, terlebih negara yang dianggap memiliki *power* lebih banyak (Williams, 2020).

Hal ini didukung oleh pilar-pilar keamanan yang disebutkan oleh Arif Wicaksana pada tahun 2022. Pilar tersebut adalah pilar keamanan manusia, keamanan lingkungan, keamanan nasional, keamanan transnasional dan keamanan transbudaya. Namun, kepentingan nasional



pada tulisan ini terkait pada pilar keamanan nasional dan transnasional (Wicaksa, 2020).

Hans Morgenthau berpendapat bahwa kepentingan nasional dan power merupakan suatu hal yang dapat dikatakan sama atau saling berhubungan hal ini didasari oleh pemikiran bahwa strategi dalam diplomasi hubungan internasional harus didasarkan dengan kepentingan nasional. Selain itu **Morgentau** juga menegaskan bahwa kepentingan nasional setiap negara dalam hubungan internasional adalah mengejar *power* dan membagi kepentingan nasional menjadi dua tingkatan yaitu :

- a. Kepentingan nasional primer, yang didefinisikan menyangkut perlindungan identitas fisik, politik, dan budaya, serta keamanan dan kelangsungan hidup dari suatu bangsa dimana tidak ada kompromi dalam mewujudkan kepentingan nasional primer ini, sehingga menjadikan negara-negara cenderung lebih berani dalam mendeklarasikan sebuah peperangan.
 - b. Kepentingan nasional sekunder ini dapat dikatakan segala kepentingan dari suatu negara yang masih dapat di upayakan atau dikompromikan melalui negosiasi terhadap negara – negara lain.
- (Bakry, 2017).

Penulis memilih *nasional interest* oleh Hans Morgenthau dalam kepenulisan ini karena konsep tersebut dapat menjawab rumusan masalah mengenai dampak penutupan selat Hormuz terhadap hubungan bilateral Iran-Amerika Serikat. Hubungan bilateral tersebut berdampak



pada Iran dan Amerika Serikat dan dapat dianalisis melalui kepentingan nasional primer dan sekunder.

2. Konsep Geostrategi

Istilah geostrategi lebih sering digunakan dalam konteks global, menunjukkan pertimbangan distribusi darat-laut global, jarak dan aksesibilitas, dan faktor geografis lainnya dalam perencanaan dan tindakan strategis. Definisi geostrategi berikut digunakan dalam kerangka regional yang lebih sempit, di mana, secara kolektif, faktor-faktor geografis memengaruhi atau mendukung musuh, atau campur tangan untuk mengubah perencanaan strategis, tetapi juga upaya politik dan militer (digunakan kata-kata geopolitik, strategis, dan geostrategis) Menyampaikan makna sebagai berikut: Geopolitik mencerminkan kombinasi faktor geografis dan politik yang menentukan keadaan suatu negara atau wilayah dan menekankan pengaruh geografi terhadap politik; langkah-langkah strategis tindakan/inisiatif terencana dan komprehensif untuk mencapai tujuan penting atau aset vital kepentingan militer; dan geostrategis menggabungkan pertimbangan strategis dengan geopolitik (Tovy, 2015).

Geostrategi adalah orientasi geografis dari kebijakan luar negeri suatu negara. Secara lebih spesifik, geostrategi menjelaskan dimana suatu negara memusatkan kekuatannya dengan memproyeksikan



kekuatan militer dan mengarahkan aktivitas diplomasi. Latar belakang adalah anggapan bahwa negara memiliki sarana yang terbatas dan tidak mampu, meskipun tidak menentang untuk melakukan politik luar negeri yang luas. Sebaliknya, mereka harus secara politis dan militer fokus pada wilayah tertentu di dunia. Geostrategi ini, yang menggambarkan kebijakan luar negeri, menggerakkan negara dan tidak peduli dengan motif atau proses pengambilan keputusan. Geostrategi suatu negara tidak selalu dilatarbelakangi oleh faktor geografis atau geopolitik. Suatu negara dapat memproyeksikan kekuatannya ke suatu tempat karena alasan ideologis, kepentingan kelompok, atau hanya karena kehendak pemimpinnya.

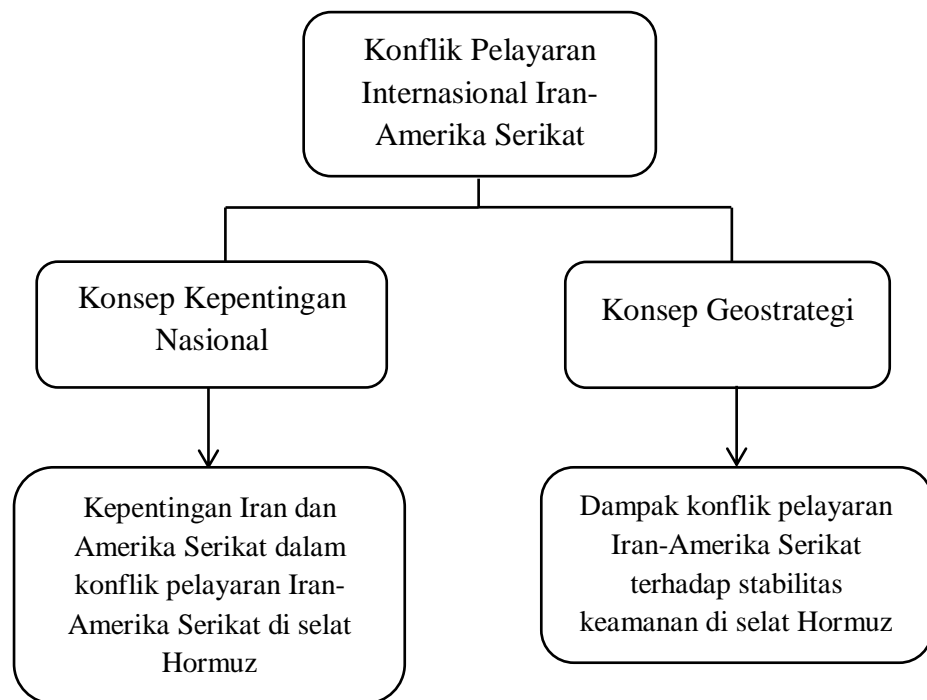
Menurut Rogers dan Simón (2010), geostrategi adalah tentang menjalankan kekuasaan atas (terutama) ruang kritis di permukaan bumi, upaya licik untuk menciptakan "kehadiran" politik dalam sistem internasional. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keamanan dan kemakmuran, untuk membuat sistem internasional lebih makmur, untuk menciptakan lebih dari apa yang telah/sedang diciptakan. Geostrategi adalah tentang mengamankan akses ke rute perdagangan tertentu, chokepoints strategis, sungai, pulau dan laut. Ini membutuhkan kehadiran militer yang besar, biasanya terkait dengan pembukaan pangkalan militer di luar negeri dan pengembangan kapal perang yang mampu memproyeksikan kekuatan di perairan laut dalam. Itu juga



membutuhkan jaringan aliansi dengan kekuatan besar lainnya dengan tujuan bersama atau negara bagian di wilayah utama (Priyono, 2020).

Pada penelitian ini penulis akan membahas salah satu konflik perairan internasional. Yakni Konflik Pelayaran Internasional Antara Iran-Amerika Serikat Terhadap Stabilitas di Selat Hormuz. Pada kasus diatas dapat dilihat penggunaan GeoStrategis pada kedua negara bertujuan untuk mencapai kepentingan nasional masing-masing negara yang berdampak terhadap hubungan bilateral kedua negara.

Bagan Kerangka Konsep



E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian



Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif yang berdasar pada sumber-sumber kajian pustaka dan

cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif agar dapat mendeskripsikan secara luas dan mendalam tentang “Dampak Konflik Pelayaran Internasional antara Iran-Amerika Serikat terhadap Stabilitas di Selat Hormuz”.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu, kajian pustaka dengan mengeksplorasi dan mereview berbagai literatur seperti buku, jurnal artikel, kanal youtube yang terkait dengan tema penelitian, dan dokumen-dokumen terkait “Dampak Konflik Pelayaran Internasional Antara Iran-Amerika Serikat terhadap Stabilitas di Selat Hormuz”. Adapun jenis data yang digunakan adalah data sekunder dimana data sekunder dalam penelitian seperti buku, jurnal, artikel dan situs pendukung lainnya.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah teknik analisis kualitatif. Teknik ini menganalisis mengenai permasalahan yang digambarkan berdasarkan fakta-fakta temuan dengan menghubungkan fakta tersebut dengan fakta yang lainnya sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang tepat.

4. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis adalah pola deduktif yang menggambarkan suatu masalah secara umum kemudian menarik kesimpulan yang spesifik dalam menganalisis data.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kepentingan Nasional

Dalam menjalankan hubungan antar negara, tentunya terdapat sebuah kepentingan nasional sebuah negara sehingga hubungan tersebut dapat terjadi atau dengan kata lain bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh setiap negara tentu dilandasi oleh kepentingan nasional. Namun, secara konseptual istilah tersebut sering sekali didiskusikan dalam teori HI kontemporer, sebab pada dasarnya istilah tersebut masih diperdebatkan oleh para ahli. Dalam buku *“The National Interest in International Relations Theory”*, terdapat analisis mengenai konsep kepentingan nasional kedalam lima perspektif yaitu realisme, marxisme, liberalisme, konstruktivisme, dan *English school* dimana kelima perspektif tersebut dapat memberikan cara pandang yang berbeda, dan mempunyai implikasi praktis yang tentu saja juga berbeda dalam memahami konsep mengenai kepentingan nasional (Burchill, 2005).

Kelima perspektif tersebut dapat memberikan cara pandang yang berbeda mengenai kepentingan nasional dalam teori HI sehingga definisi tersebut tidak hanya dapat ditafsirkan sebagai “kedaulatan negara” dan penggunaan aparat militer, melainkan juga sebagai “identitas” (menurut konstruktivis), “pelembagaan pasar” (liberalisme) atau “pembentukan varakat internasional (*English School*)”. Penjabaran mengenai



kepentingan nasional dalam hubungan internasional pun bergantung pada epistemologi yang diambil, diterapkan dan dipercayai oleh pengambil kebijakan serta konsekuensi yang ditanggungnya (Umar, 2017).

Menurut Donald E. Nuechterlein dalam *National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making*, kepentingan nasional adalah kebutuhan dan keinginan yang dirasakan oleh suatu negara berdaulat dalam hubungannya dengan negara-negara berdaulat lainnya yang terdiri dari lingkungan eksternal (Donald, 2009). Dalam melihat arah kebijakan suatu negara, kepentingan nasional menjadi salah satu hal yang sangat diperhatikan. Adapun menurut Scott Burchill dalam Bakry, kepentingan nasional merupakan motivasi dari negara dalam menjalankan kebijakan eksternal (hubungan luar negeri). Konsepsi mengenai kepentingan nasional sendiri telah banyak dipaparkan oleh para peneliti dimana konsep kepentingan nasional telah menjadi sentral dalam studi HI untuk waktu yang sangat lama dan tetap menjadi fokus perhatian para penstudi HI hingga saat ini (Bakry, 2017). Hal ini selaras dengan pandangan Theodore Coulombus dan James Wolfe bahwa kepentingan nasional masih menjadi konsep yang sangat penting dalam setiap upaya mendeskripsikan, menjelaskan, memprediksikan, atau membuat preskripsi tentang perilaku internasional (Wolfe, 1990).

Kepentingan nasional negara yang bersifat egois dan agresif bertentangan dengan kepentingan yang bersifat individualis sekaligus altruistik dan persuasif yang nondestruktif (*soft power*). Namun sejak awal tahun 2000-



an, wacana kepentingan nasional realisme mulai kembali kepermukaan secara perlahan meskipun harus jalan seiringan dengan *soft power* (Rachman, 2018).

Menurut Suwarman dkk, kepentingan nasional dasar dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Kepentingan pertahanan: perlindungan negara-bangsa dan warganya terhadap ancaman kekerasan fisik yang diarahkan dari negara lain, dan / atau ancaman yang diilhami secara eksternal terhadap sistem pemerintahannya.
2. Kepentingan ekonomi: peningkatan kesejahteraan ekonomi negara-bangsa dalam hubungannya dengan negara-negara lain.
3. Kepentingan Tatanan Dunia: pemeliharaan sistem politik dan ekonomi internasional di mana negara-bangsa dapat merasa aman, dan di mana warga dan perdagangannya dapat beroperasi secara damai di luar perbatasannya.
4. Kepentingan ideologis: perlindungan dan kelanjutan dari seperangkat nilai yang dimiliki dan dipercayai oleh orang-orang dari negara-bangsa secara universal baik (Suwarman, 2018).

Hal ini juga sejalan menurut Neuchterlein yang membagi kepentingan nasional menjadi empat dimensi yaitu ekonomi, keamanan, kepentingan internasional dan ideologi (Neuchterlein, 1976). Secara spesifik yaitu kepentingan untuk memenuhi perekonomian Negara (ekonomi), melindungi

a negaranya dari dalam dan luar negeri (keamanan), menjalin hubungan baik dan menguntungkan dengan negara lain dan masyarakat



internasional (kepentingan internasional), serta menerapkan dan mempertahankan ideologi Negara (ideologi). (Djuyandi, 2021).

Menurut Nye, definisi mengenai “*interest*” adalah “*slippery concept*” yang memerlukan analisis yang lebih multidimensi daripada penjelasan sepanjang dimensi tunggal (Nye, 1999). Mengenai kepentingan nasional negara, sebagaimana menurut Nye bahwa kepentingan merupakan sebuah terma yang memerlukan analisis yang lebih komprehensif dan tidak bersifat tunggal sehingga dibutuhkan pemahaman dan perspektif yang multidimensi dalam menganalisisnya. Menurut Wu, negara tidak hanya memiliki kepentingan akan keamanan atau politik semata namun juga memperhatikan proses dan hubungan ekonomi, yang dapat membawa efek pada saling ketergantungan yang kuat pada negara-negara lainnya. Namun, selain keamanan dan ekonomi, terdapat pula kepentingan lainnya yang disebut “kepentingan masyarakat”. Deutsch dan rekan-rekannya percaya bahwa institusi dan rasa komunitas masyarakat saling mempengaruhi dan memperkuat satusama lain, sehingga manifestasi dari kepentingan tersebut tidak hanya relevan secara instrumental tetapi juga integral dengan tujuan dari seseorang (Wu, 2017).

Selain itu, menurut Dewi Fortuna Anwar, kepentingan nasional terbagi menjadi dua sudut pandang yaitu sudut pandang objektif dan subjektif. Pandangan objektif mengartikan bahwa segala keputusan untuk

•apkan suatu kepentingan nasional akan bersifat konstan untuk
•apkan suatu kepentingan tersebut tidak akan berubah setiap tahunnya,



sedangkan melalui pandangan subyektif menafsirkan bahwa segala keputusan yang ditetapkan langsung oleh para pemegang kekuasaan diartikan sebagai kepentingan nasional (Wuryandi, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa kepentingan nasional dapat berubah tergantung kepada pandangan pemilik pemangku kekuasaan, yang dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam perumusan kebijakan yang dibuat oleh suatu negara.

Berkaitan dengan hal itu, Kepentingan nasional dapat dicapai dengan berbagai cara, seperti melalui ekonomi, politik, arah kebijakan, bahkan budaya (Morgenthau, 2006). Artinya, upaya yang dapat dilakukan oleh negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya tidak hany aterpaku kepada satu cara saja, melainkan dapat dicapai dengan berbagai instrumen lainnya seperti ekonomi, politik dan sebagainya. Selanjutnya, menurut Morgenthau, kepentingan nasional terbagi kedalam dua tingkat yaitu kepentingan nasional primer (vital) dan kepentingan nasional sekunder. Kepentingan nasional primer menyangkut perlindungan identitas fisik, politik, dan budaya, serta keamanan dan kelangsungan hidup dari suatu bangsa. Adapun kepentingan nasional sekunder adalah segala kepentingan dari suatu negara yang masih dapat dikompromikan atau diupayakan melalui negosiasi dengan negara lain (Marleku, 2013).

B. Konsep Geostrategi



Menurut *National Geographic*, Geografi adalah studi tentang tempat hubungan antara manusia dan lingkungannya (National Geographic,). Hal ini juga selaras dengan pemahaman dari Bhumi Varta bahwa

geografi adalah sebagai hubungan spasial antara manusia, aktivitasnya, dan lingkungannya (Bhumi Varta Technology, 2023). Dengan ini, dapat dipahami bahwa geografi adalah sebuah hubungan atau relasi yang menghubungkan antara manusia beserta aktivitasnya dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam menganalisa dampak yang terjadi akibat aktivitas manusia terhadap lingkungan sekitarnya maka perlu dipahami beberapa aspek yang berkaitan dengan geografi itu sendiri.

Geografi tentu saja berkaitan erat dengan posisi suatu negara dimana dapat dipahami bahwa letak geografis suatu negara memainkan peran penting dalam menentukan kebijakan luar negerinya. Sebagaimana halnya dalam media pertahanan, secara historis alam telah memainkan peran penting dalam pertahanan suatu negara. Pegunungan dapat menjadi benteng pertahanan utama di mana sekumpulan manusia telah dilindungi dari upaya invasi, begitupun juga dengan lautan yang menjadi penyangga alami dan hanya dapat diatasi dengan pembentukan Angkatan Laut, pengembangan kekuatan dan pembangunan sebuah zona pendaratan yang aman (Strategiecs, 2021). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa selain dari pada fungsi geografi sebagai alat pertahanan, juga menjadi prioritas negara sebagai wilayah teritorial negara yang harus dipertahankan eksistensinya.

Namun perlu diketahui bahwa dikarenakan adanya korelasi antara geografi dan politik maka banyak pula teori yang mengeksplorasi korelasi geografis suatu negara dalam hal sumber daya alam, sifat medan, iklim dan lokasi serta distribusinya di seluruh negara bagian. Alhasil, geostrategi



muncul sebagai subbidang geopolitik dimana geostrategi berfokus pada identifikasi wilayah yang, jika didominasi, memudahkan negara yang mendominasi untuk membangun dan bergerak menuju pengaruh global (Strategiecs, 2021).

Geostrategi merupakan upaya suatu negara dalam dunia internasional untuk menggunakan orientasi dan prinsip geografisnya untuk mengejar dan menjaga kepentingan nasionalnya (China Military Affairs Pedagogical Association, 2002). Geostrategi berasal dari kata geografi dan strategi. Geografi merujuk kepada ruang hidup nasional, wadah, atau tempat hidupnya bangsa dan Negara, sedangkan Strategi diartikan sebagai ilmu dan seni yang menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam keadaan perang dan damai. Alhasil, dapat dimaknai bahwa geostrategi sebagai strategi dalam memanfaatkan keadaan atau konstelasi geografi suatu negara untuk menentukan kebijakan tujuan, dan sarana-sarana guna mewujudkan cita-cita proklamasi dan tujuan nasional bangsa tersebut (Sulisworo, 2012).

Menurut Jakub, geostrategi adalah arah geografis kebijakan luar negeri suatu negara yang memusatkan upaya mereka dalam memproyeksikan kekuatan militer dan mengarahkan kegiatan diplomatik (Grygiel, 2006). Singkatnya, geostrategi tidak hanya fokus pada aspek politik dan militer semata namun juga dipengaruhi oleh berbagai aspek lainnya. Dalam hal ini, mereka memproyeksikan kekuasaan mereka ke suatu wilayah dikarenakan



beberapa alasan seperti alasan ideologis, kelompok kepentingan, atau hanya keinginan pemimpin semata.

Hal ini pun didukung pula dengan argumentasi dari peneliti lainnya sebagaimana menurut Rogers & Simon yang mengatakan bahwa geostrategi adalah tentang bagaimana mengamankan akses ke rute perdagangan tertentu, kemacetan strategis, sungai, pulau, dan laut. Dimana hal ini membutuhkan kehadiran militer yang luas, biasanya berbatasan dengan pembukaan stasiun militer di luar negeri dan pembangunan kapal perang yang mampu memproyeksikan kekuatan laut dalam, jaringan aliansi dengan kekuatan besar lainnya yang berbagi tujuan seseorang atau dengan "negara lynchpin" yang lebih kecil yang terletak di wilayah yang dianggap penting.

Selain itu menurut Dirgo D. Purbo & Budi Pramono (2009), geostrategi adalah strategi yang dirumuskan atas dasar pemahaman atas kondisi geopolitik untuk kepentingan nasional. Bahkan, mereka menambahkan bahwa geostrategi merupakan seni dan ilmu yang digunakan dalam membina, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dalam suatu rencana dan tindakan oleh suatu negara yang biasanya direncanakan untuk menjangkau masa depan. Konsepsi mengenai geostrategi muncul pada awal abad 19 dimana pada saat itu pemikiran mengenai geopolitik didominasi oleh Ratzel, R Kijlen dan Mackinder dengan teori *Heartland* yang menganggap negara sebagai organisme serta pengaruh alam

dap perilaku kehidupan manusia atau biasa disebut *geographical minant*. Kemudian pada awal abad 20, akhirnya bermunculanlah



pemikir-pemikir yang mengkritisi relevansi konsepsi mengenai geopolitik dimana mereka beranggapan bahwa teori geopolitik dianggap sudah tidak relevan dan kemudian memperkenalkan teori geostrategi, dimana para pemikir tersebut berasal dari pemikir perancis seperti Albert Demangeon, Louis Febure, Andre Siegfried dan Jacques Ancel; adapun pemikir dari Amerika yaitu Henry Kissinger, Brezinzky, dan Kagan (Pramono, 2009).

C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Alexander Texas Meresin (2021) yang berjudul “Konflik Amerika Serikat—Iran dan dampaknya terhadap Stabilitas Keamanan Selat Hormuz” disimpulkan bahwa konflik dan eskalasi ketegangan antara AS-Iran yang semakin meningkat berakibat fluktuasi stabilitas keamanan maritim Selat Hormuz yang menjadikan aktivitas perdagangan melalui Selat terganggu berupa pengurangan ketergantungan minyak melalui Selat dan pengalihan rute perdagangan oleh negara-negara pengguna Selat Hormuz. Dalam hal ini, dapat diamati bahwa adanya konflik antara Amerika Serikat – Iran menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap stabilitas keamanan maritim di Selat Hormuz. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu dimana dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada analisis kepentingan kedua negara, baik Iran maupun AS dalam konflik tersebut, serta dampak konflik Iran- AS terhadap stabilitas keamanan dengan menggunakan perspektif geostrategi dan kepentingan nasional. Sedangkan penelitian terdahulu menganalisis mengenai gambarab



dari konflik Iran- AS dampaknya terhadap stabilitas keamanan Selat Hormuz dengan menggunakan perspektif keamanan maritim.

Adapun dalam penelitian Angel Damayanti, Alexander Meresin & Bryan Libertho Karyoprawiro (2022) yang berjudul “*United States – Iran Shared Interest and the Stability of the Strait of Hormuz*” disimpulkan bahwa walaupun AS dan Iran memiliki kepentingan yang sama namun hubungan konfliktual di antara mereka telah mengakibatkan stabilitas keamanan maritim di kawasan menjadi terganggu dan mempengaruhi pasokan serta harga minyak dunia. Dalam hal ini, dapat diamati bahwa terdapat kepentingan yang sama antara AS dan Iran. Namun, kepentingan yang sama belum menjamin keselarasan dalam mencapai tujuan bersama melainkan dapat menjadi konflik, sebagaimana yang dilihat dari konflik di Selat Hormuz yang melibatkan AS dan Iran. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu dimana dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada analisis kepentingan kedua negara, baik Iran maupun AS dalam konflik tersebut, serta dampak konflik Iran- AS terhadap stabilitas keamanan dengan menggunakan perspektif geostrategi dan kepentingan nasional. Sedangkan penelitian terdahulu menganalisis mengenai relasi yang terbangun antara konflik Iran - AS di Selat Hormuz terhadap stabilitas keamanan yang terjadi di Selat Hormuz dengan menggunakan perspektif *conflict of interest* dan keamanan maritim.



Dalam penelitian Wandy Ardiyansyah Hasibuan (2020) yang berjudul *Frontasi Iran-Amerika Serikat di Selat Hormuz dan Dampaknya bagi*

Distribusi Penjualan Minyak Dunia” disimpulkan bahwa Iran dan AS menggunakan pendekatan *confrontation strategy* dalam kebijakan luar negerinya yang mengutamakan usaha mencapai kepentingan nasional yang saling berlawanan. Sebagai akibatnya, diprediksi bahwa konfrontasi di Selat Hormuz akan terus terjadi selama kedua pihak masih bertahan dalam posisinya masing-masing. Dalam hal ini, dapat diamati bahwa konfrontasi yang terjadi antara AS dan Iran didasarkan pada upaya pencapaian kepentingan nasional mereka. Namun, mereka menggunakan pendekatan *confrontation strategy* sehingga apabila kepentingan nasional mereka belum tercapai, maka potensi untuk keberlanjutan konflik akan terus terjadi.

Adapun menurut Golmohammadi dalam penelitiannya yang berjudul *The Foreign Policy of the Islamic Republic of Iran : Prospects for Change and Continuity*. Dari sudut pandang Sariolghalam, prinsip-prinsip dasar kebijakan luar negeri Iran didasarkan pada geografi politik Iran, sumber daya energinya yang sangat besar, kepekaannya terhadap kemerdekaan dan kedaulatan nasional, dan kecenderungan budaya Iran untuk sains, teknologi, dan budaya Barat. Oleh karena itu, ia mengklasifikasikan tujuan makro kebijakan luar negeri Iran ke dalam tiga kategori yaitu

1. Mengembangkan ekonomi dan menjaga integritas teritorial dan kedaulatan nasional;
2. Membela Muslim dan gerakan pembebasan, dan berperang melawan Israel dan Barat (terutama Amerika Serikat);



3. Membangun masyarakat Islam berdasarkan prinsip-prinsip Syi'ah. Sariolghalam percaya bahwa mencapai tujuan-tujuan ini tergantung pada koalisi dan aliansi transnasional serta pada pengambilan keputusan yang rasional dalam kebijakan luar negeri (Golmohammadi, 2018).

Selain itu, terdapat pula upaya yang dilakukan oleh Iran untuk memperkuat posisinya dan pengaruhnya di kawasan Timur Tengah yaitu sebagaimana menurut Sayed Hossein & Mohammad Reza dalam penelitiannya yaitu *Iran's Foreign Policy in the Middle East: A Grand Strategy* yang menyatakan bahwa strategi besar Iran di Timur Tengah didefinisikan oleh dua pendorong penting sejak revolusi Islam. Pertama, Iran berusaha untuk memperluas pengaruhnya melalui aliansi dengan negara-negara seperti Suriah dan aktor non-negara atau semi-negara seperti Hamas, Hizbullah dan Hashd al-Shaabi. Kedua, menyeimbangkan saingan dan musuh regional dan trans-regional seperti Arab Saudi, Israel, dan Amerika Serikat sebanyak mungkin melalui kemampuan internal dan external — persenjataan rudal, drone, dan potensi serta teknologi lainnya (Chitsazian, 2020). Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu landasan Iran dalam menjaga kepentingannya di kawasan Timur Tengah.

